

JURNAL KEDOKTERAN DAN KESEHATAN

Analisis Kebersihan Diri terhadap Keberadaan Telur Cacing *Ascaris* pada Kuku Nelayan Desa Batu Karas Cijulang Pangandaran

Dadang Herdiansyah¹, Slamet Sudi Santoso²

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta

²Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas
danksepid09@gmail.com, santohope2016@gmail.com

ABSTRAK

Soil Transmitted Helminth (STH) adalah cacing golongan nematoda yang memerlukan tanah untuk perkembangan bentuk infektifnya, golongan cacing yang penting dan menyebabkan masalah kesehatan masyarakat salah satunya adalah *Ascaris lumbricoides*. Angka prevalensi kecacingan di Indonesia mencapai 28.2%. tinggi rendahnya prevalensi kecacingan tergantung juga keberadaan telur cacing pada tanah. Kesadaran yang rendah untuk mencuci tangan dengan air bersih dan sabun serta malas menggunting kuku dapat menjadi faktor pendukung terjadinya infestasi telur cacing. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui gambaran telur cacing dan kebersihan diri nelayan. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dengan sampel penelitian adalah nelayan yang ada di Desa Batu Karas Cijulang Pangandaran yang diambil secara *accidental sampling* sebanyak 159 responden. Hasil penelitian diperoleh sebanyak 37 orang nelayan atau 23.3% positif terdiagnosa telur cacing *Ascaris Lumbricoides*. Secara statistik tidak ada hubungan yang signifikan antara kebersihan diri dengan keberadaan telur cacing pada nelayan ($p > 0.05$) namun ada beberapa variabel yang mempunyai peluang keberadaan telur cacing positif yaitu kebiasaan menggigit kuku dan keberadaan jamban dalam rumah.

Kata kunci: Kebersihan Diri, Nelayan, Pangandaran, Telur Cacing

ABSTRACT

Soil Transmitted Helminth (STH) is a nematode worm that cause public health problem such as *Ascaris Lumbricoides*. The prevalence of worm infestation in indonesia reached to 28.2%. Worm infestation is associated with multifactors among others abundance of worm egg in the soil, lack of awareness of hand hygiene, and slothful in cutting nails. The studi aims to examine risk factors of worm infestation among fisherman. The study used crosssectional design. Sampling method is accidental sampling. Data was obtained from 159 fisehermans in Batu Karas Village, Cijulang, Pangandaran District. The study heaveld that a total of 37 respondents or 23.3% were founded *Ascaris Lumbricoides*. There is no significant association of worm egg existance with personal higiene ($p > 0.005$). However, Some variables has likelihood of woem egg existance such as nailbitting habits and having laterine inside the house.

Keywords: Personal Higiene, Fisherman, Wom Egg, Pangandaran District

Pendahuluan

Faktor lingkungan mempengaruhi status kesehatan baik dari lingkungan pemukiman, lingkungan sosial dan lingkungan kerja. Status kesehatan juga dipengaruhi oleh kualitas lingkungan sehingga status kesehatan seseorang dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dalam hal ini kebersihan diri dan sanitasi lingkungan ⁽¹⁾. Kebersihan diri yang kurang dapat menyebabkan angka kesakitan infeksi cukup tinggi. Salah satu yang berhubungan dengan penyakit parasit cacing atau *Helminthiasis* adalah tertelannya telur cacing yang berkaitan dengan kuku panjang dan tidak dirawat, serta tidak terbiasa mencuci tangan menggunakan air dan sabun ⁽²⁾.

Infeksi cacing lebih banyak diakibatkan oleh perilaku kebersihan diri pada lingkungan tempat tinggal dan lingkungan kerja serta menyerang pada golongan penduduk yang kurang mampu dan dengan sanitasi yang buruk ⁽³⁾. Dari penelitian yang berhubungan dengan perilaku kebersihan diri didapatkan tidak pernah mencuci tangan sebelum makan prevalensi *ascaris Lumbricoides* sebanyak 13.8% sedangkan yang terjangkit cacing *Trichuris Trichiura* sebanyak 30.9% berdasarkan pekerjaan rata-rata responden sebagai petani angka prevalensi terkena *Trichuris Trichiura* sebanyak 29.5% dibandingkan dengan *Ascaris Lumbricoides* sebanyak 13.1% ⁽⁴⁾. Penderita penyakit kecacingan salah satunya *Ascaris lumbricoides* di dunia sudah mencapai kurang lebih satu miliar dengan angka kematian 20 ribu jiwa, kematian disebabkan mengalami komplikasi misalnya obstruksi usus. *Ascaris* endemis di Negara Asia Tenggara,

Afrika Tengah dan Amerika Selatan ⁽⁵⁾. Prevalensi kecacingan pada lingkungan pekerjaan adalah infeksi cacing gelang (*Ascaris Lumbricoides*) seperti pada pekerja pembuatan batu merah prevalensi cacing gelang mencapai 95.5% ⁽⁶⁾, dalam penelitian yang dilakukan oleh Wiludjeng, 2005 ⁽⁷⁾ pada nelayan di dua kota didapatkan prevalensi *Ascaris Lumbricoides* sebesar 17% dan 5 % dan pada penelitian yang dilakukan oleh Ali, dkk., 2016 ⁽⁸⁾ pada petani sayur mencapai 70%. Perbedaan prevalensi kejadian terjadi juga dipengaruhi banyak sedikitnya jumlah telur, apabila jumlah telur yang berada di tanah banyak risiko terjadinya kecacingan semakin besar. Dalam mendiagnosa telur cacing dilakukan dengan cara pemeriksaan pengambilan kuku pada tangan kiri dan kanan.

Salah satu lingkungan pekerjaan yang golongan penduduk masih kurang mampu dan sanitasi yang buruk adalah nelayan. Nelayan merupakan mata pencaharian yang menggantungkan penghasilan dari cuaca dan musim. Permasalahan kesehatan yang dihadapi nelayan salah satunya ada kebiasaan perilaku hidup tidak sehat ⁽⁹⁾. Kebersihan diri seseorang adalah dengan membiasakan diri seseorang membiasakan diri mencuci tangan sebelum dan memegang makanan dengan menggunakan sabun, membersihkan, menggunting kuku secara rutin, tidak membiasakan menggigit kuku dan membiasakan menggunakan sabun setelah buang air besar. Selain itu dalam mencegah terjadinya perkembangan kecacingan dianjurkan selalu menjaga makanan untuk selalu tertutup sehingga tidak terkena debu atau kotoran. Untuk wilayah atau daerah yang berisiko tinggi Badan Kesehatan Dunia (WHO)

menyarankan strategi pemberantasan pada penduduk termasuk dengan pengobatan⁽¹⁰⁾.

Desa Batukaras umumnya merupakan masyarakat yang mempunyai profesi sebagai nelayan. Tempat tinggal masyarakat umumnya bertanah dan berpasir sehingga ini merupakan tempat yang cocok dalam berkembang biaknya telur infeksi cacing. Faktor kebiasaan masyarakat nelayan umumnya kurang memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan baik dari lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan tempat kerja sehingga kemungkinan keberadaan telur cacing cukup tinggi. Kesadaran yang rendah untuk mencuci tangan dengan air bersih dan sabun serta malas menggantung kuku dapat menjadi faktor pendukung terjadinya infestasi telur cacing pada nelayan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kebersihan diri nelayan desa Batu Karas dan menganalisis apakah ada hubungan antara kebersihan diri dengan keberadaan telur cacing *ascaris* pada kuku nelayan Batu Karas.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Desa Batu Karas selama 2 bulan yaitu bulan Juli–Agustus 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Batu Karas, dengan jumlah sampel sebanyak 159 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Accidental sampling*. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggantung kuku pada responden pada tangan kanan dan kiri, setelah itu dilakukan

pemeriksaan di laboratorium untuk memeriksa kuku apakah terdapat telur cacing atau tidak. Proses pengambilan sampel untuk mendiagnosis ada atau tidaknya telur cacing yaitu dengan pengambilan kuku direndam dengan KOH 10% lalu disaring dengan kasa. Cairan yang mengandung kotoran kuku yang larut dalam pipet ke dalam tabung ukuran 5 ml lalu disentrifuse dengan kecepatan 5000 rpm, setelah itu sedimen diambil dan diperiksa dibawah mikroskop pembesaran 10x dan 40x. Setelah diambil kuku kanan dan kiri selanjutnya dilakukan wawancara dengan kuesioner.

Analisis data dilakukan dengan univariat untuk melihat gambaran telur cacing pada kuku nelayan serta gambaran kebersihan diri nelayan dan analisis bivariat ingin melihat adanya hubungan antara kebersihan diri dengan keberadaan telur cacing pada nelayan. Dalam pengelompokan positif atau negatif adanya telur cacing yaitu apabila ada telur dalam kuku dan atau ada larva atau stadium morulanya dalam telur, sedangkan negatif jika tidak ada larva atau stadium morula dan tidak terdapat telur dalam kuku. Kebersihan diri disini adalah kebiasaan seseorang dalam memelihara kebersihan dan kesehatan seperti kebiasaan mencuci tangan pakai air dan sabun, cara makan dan menggantung kuku.

Hasil

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Nelayan Batu Karas

Karakteristik	n	%
Umur		
18 – 40 Tahun	85	53.5
41-65 Tahun	69	43.4
> 65 Tahun	5	3.1
Pendidikan		
Tidak sekolah	5	3.1
SD	117	73.6
SMP	23	14.5
SMU	14	8.8
Penghasilan per bulan		
< Rp. 500.000	141	88.7
Rp. 500.000 – Rp. 2.000.000	16	10.0
>Rp. 2.000.000	2	1.3
Pernikahan		
Belum Menikah	2	1.2
Sudah Menikah	157	98.8

Berdasarkan Pada tabel 1 berdasarkan karakteristik responden nelayan desa batu karas mayoritas berumur 18-40 tahun yaitu sebanyak 85 responden (53.5%) dari tingkat pendidikan mayoritas responden lulusan SD yaitu sebanyak 117 responden (73.6%), dari tingkat mayrotitas responden memiliki penghasilan kurang dari Rp.500.000,- sebanyak 141 responden (88.7%), untuk status pernikahan mayoritas penduduk sudah menikah yaitu 157 responden (98.8%).

Kebersihan Diri (*Personal Hygiene*)

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kebersihan Diri Nelayan Batu Karas

Kebersihan Diri	n	%
Mencuci Tangan Sebelum Makan		
Ya	144	90.6
Tidak	15	9.4
Mencuci Tangan Menggunakan sabun		
Ya	103	64.8
Tidak	56	35.2
Kebiasaan Menggantung Kuku		
Ya	109	68.6
Tidak	50	31.4
Kebiasaan Menggigit Kuku		
Ya	24	15.1
Tidak	135	84.9

Berdasarkan tabel 2, responden yang mencuci tangan sebelum makan sebanyak 144 responden (90.6%). Responden yang mencuci

tangan menggunakan sabun sebanyak 103 responden (64.8%). Responden yang rutin mengguntng kuku yaitu sebanyak 109 responden (68.6%) dan responden tidak mempunyai kebiasaan menggigit kuku sebanyak 135 responden (84.9%).

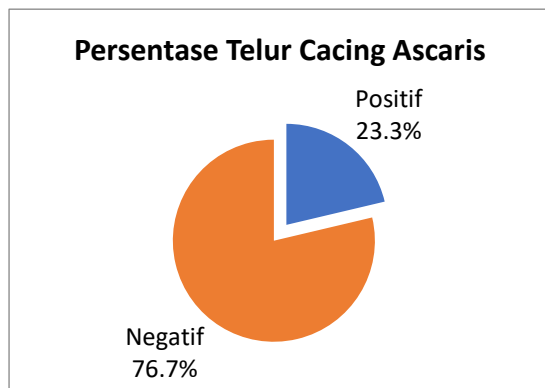
Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kebersihan Lingkungan Nelayan Batu Karas

Variabel	N	%
Sumber Air Bersih		
Sumur Gali	141	88.7
Mata Air	4	2.5
PDAM	14	8.8
Sumber Air Minum		
Sumur Gali	54	34.0
Mata Air	10	6.2
PDAM	3	1.9
Air Minum isi ulang	92	57.9
Pengelolaan sampah		
Dibakar	123	77.4
Ditimbun	20	12.6
Diangkut ke Tempat sampah	16	10.0
Kepemilikan WC		
Ya	144	90.6
Tidak	15	9.4

Berdasarkan tabel 3 diatas kebersihan lingkungan responden dari sumber air bersih untuk mandi cuci dan kakus mayoritas menggunakan sumur gali yaitu sebanyak 141 responden (88.7%), sedangkan sumber air yang digunakan untuk minum mayoritas menggunakan air minum isi ulang 92 responden (57.9%), dalam pengelolaan sampah responden mayoritas dengan cara dibakar yaitu sebanyak 123 responden (77.4%), dan responden mayoritas sudah mempunyai WC di dalam rumah sebanyak 144 (90.6%).

Hasil Pemeriksaan Kuku

Gambar 1. Persentase Telur Cacing Pada Nelayan



Dari hasil pemeriksaan kuku didapatkan 37 responden (23.3 %) positif terdapat telur cacing *Ascaris Lumbricoides* dan 122 responden (76.7%) negatif telur cacing

Tabel 4. Hubungan Kebersihan Diri Dengan Keberadaan Telur Cacing *Ascaris Lumbricoides*

Variabel	Telur Cacing		p value	Odds Ratio
	Negatif	Positif		
	N (%)	N (%)		
Mencuci tangan sebelum makan				
Ya	108 (75)	36 (25)		Reff
Tidak	14 (93.3)	1 (6.7)	0.195	0.214 (0.27-1.687)
Cuci tangan menggunakan sabun				
Ya	74 (71.8)	29 (28.2)		Reff
Tidak	48 (85.7)	8 (14.3)	0.075	0.425(0.179-1.008)
Rutin menggunting kuku				
Ya	79 (72.5)	30 (27.5)		Reff
Tidak	43 (86)	7 (14)	0.095	0.429 (0.174-1.057)
Kebiasaan Menggigit Kuku				
Tidak	105 (77.8)	30 (22.2)		Reff
Ya	17 (70.8)	7 (29.2)	0.631	1.441 (0.547-3.799)
Keberadaan jamban dalam rumah				
Ya	111 (77.1)	33 (22.9)		Reff
Tidak	11 (73.3)	4 (26.7)	0.752	1.223 (0.365-4.096)

Pada tabel 4 diatas secara statistik keseluruhan variabel yang dianalisis tidak terlihat adanya hubungan yang signifikan (*p value* 0.05) namun jika dilihat dari nilai angka *Odds Ratio* atau peluang terlihat ada dua variabel yang memiliki nilai *Odds Ratio* diatas 1 yaitu kebiasaan menggigit kuku dan kepemilikan jamban di rumah. Variabel kebiasaan mencuci tangan sebelum makan

responden yang menyatakan mencuci tangan tapi dari hasil pemeriksaan positif ada telur cacing sebanyak 36 responden (25%) sedangkan responden yang tidak mencuci tangan sebelum makan yang positif telur cacing sebanyak 1 responden (6.7%), untuk variabel kebiasaan responden mencuci tangan menggunakan sabun yang positif ada telur cacing sebanyak 29 responden (28.2%)

sedangkan yang tidak menggunakan sabun dan positif ada telur cacing sebanyak 8 responden (14,3%), untuk variabel responden yang rutin menggantung kuku dan positif ada telur cacing sebanyak 30 responden (27.5%) sedangkan yang tidak menggantung kuku yang positif telur cacing sebanyak 7 responden (14%), pada variabel kebiasaan menggigit kuku responden yang tidak mempunyai kebiasaan menggigit kuku namun positif telur cacing sebanyak 30 responden (27.5%) sedangkan responden yang mempunyai kebiasaan menggigit kuku dan positif telur cacing sebanyak 7 responden (29.2%), variabel kepemilikan WC responden yang mempunyai WC keluarga (dirumah) yang positif ada telur cacing nya sebanyak 33 responden (22.9%) sedangkan yang tidak mempunyai WC di rumah yang positif ada telur cacing nya sebanyak 4 responden (26.7%)

Pembahasan

Karakteristik Responden

Tingkat Pendidikan responden mayoritas lulusan SD, dalam penelitian yang dilakukan oleh Wiludjeung, dkk., 2005 ⁽⁷⁾ didapatkan bahwa tingkat pendidikan di dua kota yaitu kota pekalongan dan Kabupaten Lombok tingkat pendidikan responden masing-masing sebesar 83% dan 96% memiliki tingkat pendidikan tidak tamat SD sampai tamat SD maka berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan hal ini sejalan bahwa rata-rata tingkat pendidikan nelayan paling banyak hanya sampai setingkat SD. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deni, dkk., 2015 ⁽⁹⁾ bahwa masyarakat yang

berprofesi sebagai nelayan 47.94% tingkat pendidikan hanya tamat SD. Sedangkan menurut penelitian dari Pekerjaan sebagai nelayan di Indonesia masih dipandang sebagai pekerjaan yang belum menjanjikan, yang dapat memberikan masa depan baik atau kesejahteraan hidup. Hal ini berbanding terbalik dengan negara-negara Asia lainnya seperti Jepang atau Malaysia, untuk menjadi nelayan di negara-negara tersebut dibutuhkan keahlian dan konsistenitas profesi sehingga tingkat kehidupan nelayan di negara-negara tersebut dan tercukupi kebutuhannya ⁽¹¹⁾.

Berdasarkan tingkat pendapatan sebagian besar masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan menggantungkan hidupnya dengan hasil tangkapan di laut sehingga dari hasil wawancara dengan responden menyatakan bahwa penghasilan mereka rata-rata masih jauh di bawah UMK, di sisi lain hasil dari penangkapan itu sebagian disisihkan untuk kebutuhan lauk pauk keluarga sehari hari untuk memenuhi kebutuhan keluarga maka para istri tidak sedikit membantu perekonomian dengan bekerja sebagai penjual di pasar ataupun buka warung di rumah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Deni, dkk., 2015 ⁽⁹⁾ kisaran penghasilan nelayan antara Rp.500.000, sampai dengan Rp.20.000.000 juta namun sebagian responden juga ada peran istri yang ikut membantu meningkatkan penghasilan, yaitu dengan membuka toko kelontong, menjual hasil tangkapan ikan di tempat pelelangan ikan, menjual makanan, menjadi instruktur senam dan buruh.

Kebersihan Diri dan Lingkungan

Faktor yang berhubungan dengan kebersihan diri adalah penggunaan air bersih, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, menggunakan jamban sehat. Dari data tabel 2 terlihat masih ada responden yang tidak mencuci tangan sebelum makan yaitu sebanyak 15 (9.4%) , responden setelah makan tidak menggunakan sabun sebanyak 56 (35.2%). Untuk kebersihan kuku yang belum rutin menggunting kuku sebanyak 50 (31.4%) dan responden masih ada suka menggigit kuku yaitu sebanyak 24 (15.1%). Pada tabel 3, dalam penggunaan air bersih terutama untuk minum masih ada yang menggunakan air gali. Untuk fasilitas jamban masyarakat sudah hampir semua rumah sudah mempunyai fasilitas jamban. Dalam penelitian Hasyimi, dkk., 2001⁽⁶⁾ mayoritas responden mencuci tangan menggunakan sabun pada saat akan makan sebanyak 42.85% dan yang masih mempunyai kebiasaan tidak menggunting kuku sebanyak 22.85%. dalam penelitian yang dilakukan oleh Siregar, dkk., 2013⁽¹²⁾ masih banyak responden yang tidak mencuci tangan menggunakan anti septic yaitu sebanyak 74.1%

Hasil wawancara didapatkan informasi bahwa nelayan desa batu karas selain sebagai nelayan sebagai mata pencaharian utama, namun jika kondisi laut dan tangkapan tidak terlalu bagus tidak sedikit nelayan yang mencari tambahan dengan menjadi kuli bangunan, jualan di pasar dan menjadi petani. Hal ini mungkin yang menjadikan ditemukannya telur cacing pada kuku nelayan dikarenakan telur cacing *Ascaris* biasanya teradapat pada kelompok pekerja yang terpapar sering dengan tanah seperti petani dan tukang bata sedangkan

nelayan sering terpapar dengan air laut. Selain itu mengenai kepemilikan WC terlihat sudah baik karena hamper semua responden sudah memiliki WC di rumah namun dari hasil wawancara responden menyatakan bahwa sering nya mereka buang air besar di tengah laut atau di kebun apabila sedang berkebun.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Xiao, dkk., 2015⁽⁴⁾ didapatkan prevalensi cacing *ascaris* pada petani di Cina 13.1%, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasyimi, dkk., 2001⁽⁶⁾ didapatkan prevalensi *Ascaris* sebesar 95.5% pada pekerja pembuatan bata merah.

Hubungan Kebersihan diri dengan keberadaan telur cacing *Ascaris*

Prevalensi telur cacing *Ascaris* sebesar 23.3%. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kota Palu telur cacing *Ascaris Lumbricoides* sekitar 70.2%⁽¹³⁾. Hasil analisis bivariat secara statistik semua variabel mengenai kebersihan diri tidak ada hubungan dengan keberadaan telur cacing namun berdasarkan tabulasi silang pada tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa ada beberapa kategori kebersihan diri yang kurang baik yang terdapat positif telur cacing *ascaris*..Pada variabel kebiasaan cuci tangan sebelum makan responden yang tidak mencuci tangannya terdapat telur cacing sebanyak 1 orang seperti halnya Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tirtayani, dkk., 2016⁽¹⁴⁾ pada pengrajin genteng didapatkan bahwa kebiasaan mencuci tangan yang buruk terdapat telur cacing sebanyak 11 orang dibandingkan dengan kebiasaan cuci tangan yang baik hanya 2 orang begitupun

dengan kebersihan kuku yang buruk berinfestasi telur cacing sebanyak 12 orang jika dibandingkan dengan kebersihan kuku yang baik hanya 1 orang. Penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Salim, 2013⁽¹⁵⁾ bahwa tidak ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan positif telur cacing *soil transmitted Helminth*.

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa responden yang mencuci tangannya dengan sabun namun masih terdapat telur cacing positif sebanyak 8 responden, dalam penelitian yang dilakukan oleh Siregar, dkk., 2013⁽¹²⁾ pada pekerja tanaman didapatkan hasil bahwa mencuci tangan dengan sabun anti septic yang kurang terdapat telur cacing sebanyak 18 orang jika dibandingkan mencuci tangan dengan sabun antiseptik yang baik hanya 3 orang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Duc, dkk., 2013⁽¹⁶⁾ didapatkan mencuci tangan pakai sabun setelah bekerja tidak ada hubungan dengan positif infeksi ascaris dengan nilai pvalue >0.05 (0.11), penelitian lain yang memperkuat adalah penelitian yang dilakukan oleh Sandy, dkk., (17) keberadaan jamban di dalam tidak ada hubungan dengan kejadian penyakit ascariasi.

Pada variabel kebiasaan menggigit kuku ditemukan ada telur cacing sebanyak 7 responden sedangkan pada variabel responden yang tidak menggigit kuku ditemukan telur cacing positif sebanyak 7 responden. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk., 2014⁽¹⁸⁾ bahwa secara statistik didapatkan ada hubungan antara kebiasaan memotong kuku dengan positif infestasi cacing. Menurut Onggowaluyo, 2005

⁽²⁾ bahwa pertumbuhan kuku tangan dalam satu minggu rata-rata 0.5–1.5 mm sehingga jika dihitung memotong kuku seharusnya minimal sekali dalam 2 minggu. Kuku yang panjang dan juga tidak memperhatikan kebersihan tangan atau tidak terawat akan menjadi tempat melekatnya berbagai kotoran yang mengandung berbagai mikroorganisme diantaranya adalah bakteri dan telur cacing. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk., 2014⁽¹⁸⁾ ada hubungan antara kebiasaan memotong kuku dengan positif infestasi cacing.

Semua usia dapat terinfeksi *Ascaris Lumbricoides* namun paling banyak terjadi pada anak kecil yang terkontaminasi dengan tanah. Meskipun secara statistik tidak terhadap hubungan kebersihan diri dengan telur cacing namun secara teori ada empat aspek yang menyebabkan kecacingan yang ditularkan melalui tanah yaitu mencuci tangan sebelum makan, membuang air besar di jamban, memakai alas kaki dan kebiasaan menggigit kuku

Kesimpulan

Dari hasil pemeriksaan kuku didapatkan bahwa jumlah responden yang positif ada telur cacing dalam kukunya sebanyak 23.3%. Berdasarkan Hasil analisis univariat karakteristik responden nelayan desa batu karas mayoritas pada kelompok dewasa akhir 41-65 tahun yaitu sebanyak 69 responden (43.4%) dari tingkat pendidikan mayoritas responden lulusan SD yaitu sebanyak 117 responden (73.6%), dari penghasilan paling banyak responden dengan penghasilan kurang dari Rp.500.000,- sebanyak

141 responden (88.7%), untuk status pernikahan mayoritas penduduk sudah menikah yaitu 157 responden (98.8%). Sedangkan berdasarkan hasil bivariat tidak ada hubungan yang bermakna antara kebersihan diri (cuci tangan sebelum dan sesudah makan, cuci tangan pakai sabun, menggunting kuku dan menggigit kuku) dengan keberadaan telur cacing

Saran

Perlu dilakukan penyuluhan Oleh Dinas Kesehatan Setempat mengenai kebersihan diri dan lingkungan. Selain itu, Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor lain seperti pekerjaan selain menjadi nelayan, kebiasaan sehari-hari setelah melaut, konsumsi makanan khususnya lalapan dan cara mengolahnya dengan pertanyaan pertanyaan mendalam sehingga dapat lebih mendalam kajian mengenai *Soil Transmitted Helminth* di nelayan.

Daftar Pustaka

1. Chandra. 2007. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC.
2. Onggawaluyo, JS. *Parasitologi Medik Helintologi*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC, 2002.
3. Kemenkes. 2012. *Pedoman Pengendalian Kecacingan*. Jakarta : Ditjen P2P dan PL.
4. Xiao, Peng Lei, et al. 2015. *Prevalence and risk factors of Ascaris lumbricoides (Linnaeus, 1758), Trichuris(Linnaeus, 1771) and HBV infections in Southwestern China: acommunity based cross sectional study*. BioMed Central, p. 8:661.
5. Irianto, Koes. 2014. *Epidemiologi Penyakit Menular dan Tidak Menular Panduan Klinis*. Bandung : AIFABETA CV.
6. Hasyimi, M, Shinta and H, Roswita. 2001. *Kaitan Pengetahuan, Perilaku, dan Kebiasaan Dengan Infeksi Kecacingan`Pada Pembuat Bata Merah Di Desa Mekar Murti Cikarang*. Media Litbang Kesehatan, p. XI:3.
7. Wiludjeung, Lestari Kanti, et al. 2005. *Profil Kesehatan Kerja Nelayan Di Kota Pekalongan dan Kabupaten Lombok Timur*. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan, pp. 14-30.
8. Ali, Rafiqi Ulfa, Zulkarnaini and Affandi, Dedi. 2016. *Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Angka Kejadian Kecacingan (Soil Transmitted Helminth) Pada Petani Sayur di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru*. Dinamika Lingkungan Indonesia, pp. 24-32.
9. Denny, Hanifa M, et al. 2015. *Profil Kesehatan Masyarakat Nelayan*. Semarang : FKM Undip Press dan Direktorat Kesehatan Kerja dan Olahraga, Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
10. Kandun, I Nyoman. 2015. *Manual Pemberantasan Penyakit Menular 2*. Jakarta : Infomedika.
11. Retnowati, Endang. 2011. *Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Sosial, Ekonomi dan Hukum)*., Perspektif, pp. 149-159.
12. Siregar, Irham, Zulkarnain and Anita, Sofia. 2013. *Hubungan Personal Higiene Dengan Penyakit Cacing (Soil Transmitted Helminth) Pada Pekerja Tanaman Kota Pekanbaru*. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Univesritas Riau, pp. 93-101.
13. Widjaja, Junus, et al. 2014. *Prevalensi dan Jenis Cacing Soil Transmited Helminths (STH) Pada Sayuran Kemangi Pedagang Ikan Bakar di Kota Palu.*, Jurnal Epidemiologi dan Penyakit Bersumber Binatang, pp. 61-66.
14. Tirtayanti, Mulan, H.S, Cok Dewi Widhya and Dhyana Putri, Sri IGA. 2016. *Identifikasi Telur Cacing Nematoda Usus Pada Kuku Tangan Pengrajin Genteng Di Desa Pejaten Kediri Tabanan.*, Medotory, pp. 109-116.
15. Salim, Maulidiyah. 2013. *Faktor-Faktor Yang berhubungan dengan positif Telur Cacing Soil Transimtted Helminth (STH)*

- Pada Petani Pengguna Pupuk Kandang Di Desa Rasau Jaya Umum. Universitas Muhammadiyah Pontianak.*
16. Duc, Phuc Pham, et al. 2013. *Ascaris lumbricoides and Trichuris trichiura infections associated with wastewater and Human Excreta Use in Agriculture in Vietnam.* Parasitology Internasional, pp. 172-180.
 17. Sandy, Samuel and Irmanto, Maxi. 2014. *Analisis Model Faktor Risiko infeksi cacing gelang (Ascaris Lumbricoides) pada Murid SD di Distrik Arso Kabupaten Keerom Papua.* Jurnal Epidemiologi dan Penyakit Bersumber Binatang, pp. 35-42.
 18. Sary, Ratna Mega, Haslinda, Lilly and Ernalia, Yanti. 2014. *Hubungan Higien Personal Dengan Infestasi Soil Transmitted Helminths Pada Ibu Hamil Di Keluarahan Sri Meranti Daerah Pesisir Sungai Siak Pekanbaru ., JOM FK, p. Vol 1(2).*
 19. Irianto. 2014. *Epidemiologi Penyakit Menular dan Tidak Menular Panduan Klinis.* Bandung : Alfabeta,
 20. Lemeshow, Stanley, et al. 1990. *Adequacy Of Sample Size In Health Studies.* s.l. : World Health Organization.